

## **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI**

**Nabila Thifallya Regina<sup>1)</sup>, Eva Nuriyah Hidayat<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: [nabila20033@mail.unpad.ac.id](mailto:nabila20033@mail.unpad.ac.id), [eva.nuriyah@unpad.ac.id](mailto:eva.nuriyah@unpad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pola asuh merupakan tindakan atau perilaku orang tua yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, di mana pola asuh yang positif dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat dan mandiri. Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Masa kanak-kanak juga merupakan masa di mana anak-anak belum dapat sepenuhnya menyadari potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pola asuh pendidikan untuk mengoptimalkan semua unsur pertumbuhan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku sosial pada anak usia dini dan agar orang tua dapat mengetahui serta dapat memilih, juga menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan yang diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua bahwa peran keluarga merupakan hal utama dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya, serta memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis pola asuh yang ada di masyarakat untuk membangun karakter anak. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Orang tua perlu memahami pola asuh yang baik dan benar agar perilaku sosial anak akan terbentuk, sehingga anak dapat mengklasifikasikan diri mereka dengan baik saat bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Anak Usia Dini, Perilaku Sosial

### **ABSTRACT**

*Parenting styles are actions or behaviors of parents that play a crucial role in shaping a child's personality, where positive parenting can help children grow into healthy and independent individuals. Early childhood is defined as children aged 0 to 8 years who are in the stage of physical and mental growth and development. Childhood is also a period where children are not yet fully aware of their potential. Therefore, educational parenting efforts are needed to optimize all elements of growth, both physical and psychological development. The purpose of this research is to determine whether parenting styles can influence social behavior in early childhood and to enable parents to understand, choose, and apply appropriate parenting styles to their children so that they can develop optimally according to their developmental stage. The research method used in this study is a literature review, which is expected to provide knowledge and understanding to parents that the family's role is paramount in implementing appropriate parenting styles for their children, as well as providing an understanding of the various types of parenting styles that exist in society to build children's character. From the research conducted, it can be seen that parents have an important role in shaping children's character in socializing with their environment. Parents need to understand good and correct parenting styles so that children's social behavior will be formed, enabling children to classify themselves well when socializing in the community.*

**Keywords:** Parenting Styles, Early Childhood, Social Behavior

## PENDAHULUAN

Seorang anak antara usia 0 dan 8 dianggap dalam anak usia dini. Anak usia dini didefinisikan oleh Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7) sebagai anak yang berusia 3-6 tahun. Sedangkan anak usia dini (Augusta, 2012) adalah pribadi yang unik dengan pola tumbuh kembang pada komponen fisik, kognitif, sosioemosional, kreatif, linguistik, dan komunikasi yang khas pada tahapan yang dilalui anak. Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, menurut berbagai definisi. Menurut Piaget (Slamet Suyanto, 13 2003: 56-72), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkret (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11 tahun ke atas).

Masa kanak-kanak juga merupakan masa di mana anak-anak belum dapat sepenuhnya menyadari potensi yang dimilikinya. Mereka lebih suka bermain pada saat yang sama, ingin menang dan sering mengubah aturan permainan untuk menguntungkan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan untuk mengoptimalkan semua unsur pertumbuhan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Contoh pengembangan potensi anak yang mana sangat penting adalah akat kognitif, verbal, sosio-emosional dan fisik.

Ketika ingatan anak-anak meningkat dan kemampuan mereka untuk menyimpan pengetahuan tumbuh, mereka mulai berpikir lebih banyak berdasarkan kategori, seperti yang dilakukan anak-anak kecil ketika mereka pergi ke dokter dan bertanya kepada ibu mereka. Seharusnya sang ibu merespon dan menjelaskan skenario tersebut kepada anaknya sehingga ia dapat memahami situasi dan keadaan saat itu. Dalam skenario ini, balita muda lebih cenderung mengajukan banyak pertanyaan besar mengenai topik yang tampaknya tidak penting seperti dari mana bayi berasal, apa yang terjadi ketika seseorang meninggal dan sebagainya. Mereka memiliki kemampuan untuk berpikir tentang diri mereka sendiri dan juga orang lain. Mereka mulai mendapatkan humor, empati, dan kasih sayang sebagai hasil dari pemikiran kreatif dan inovatif mereka. Mereka membuat kemajuan yang

signifikan dalam hal kemampuan bahasa dan komunikasi. Mereka juga memiliki kemajuan bertahap dalam hal menilai sesuatu yang benar dan salah.

Menurut Piaget, seorang filsuf, ilmuwan dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya, mengatakan bahwa pada tahapan ini, anak usia dini masuk ke dalam tahap kedua perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh Piaget, yaitu tahap praoperasional. Tahap ini dibagi menjadi dua sub-tahap, yaitu sub-tahap. Yang pertama adalah tahap prakonseptual (usia 2-3 tahun), yang mana terjadi tahap perkembangan representasi simbolik yang merupakan aspek terpenting dari tahap praoperasional. Yang kedua adalah tahap intuitif (4-7 tahun), yang mana anak mulai menggunakan bahasa untuk merepresentasikan objek.

Piaget juga berpendapat bahwa pada masa kanak-kanak awal, anak cenderung terlibat dalam penalaran transduktif, yaitu cara berpikir tentang dua atau lebih pengalaman. Anak cenderung tidak dapat mengenali kemungkinan perspektif lain mengenai suatu situasi. Konsep pra operasional terakhir yang dijelaskan oleh Piaget adalah egosentrisme. Menurut Piaget, pada masa kanak-kanak awal, anak cenderung merasakan realitas hanya dari pengalaman diri mereka dan tingkat kepercayaan diri berada pada tingkat puncak. Lalu perspektif pemrosesan informasi menyatakan bahwa pada anak usia dini, anak-anak menjadi lebih baik dalam memperhatikan rangsangan pengkodean, mengingat dan pemecahan masalah (Bjorklund & Causey, 2018; Schwartz, 2018).

Perilaku dan adaptasi yang dilakukan oleh anak-anak selama masa kanak-kanak awal dapat memprediksi bagaimana perilaku dan adaptasinya di kemudian hari. Teori Erikson mengenai perkembangan psikososial, menyebutkan bahwa tahap perkembangan emosional yang terjadi selama bertahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai *initiative versus guilt* (3-6 tahun). Anak-anak yang berhasil melewati tahap ini belajar untuk mendapatkan kepuasan dari menyelesaikan tugas. Lalu, keterampilan kognitif dan bahasa yang berkembang memberi anak kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan perasaan dan emosi mereka. Kemampuan untuk memahami emosi terus berkembang karena anak kecil memiliki lebih banyak kesempatan untuk melatih keterampilan ini.

Pada masa anak-anak awal, anak-anak menjadi lebih mahir secara sosial daripada ketika mereka masih balita mereka masih belajar. Bagaimana menjadi makhluk sosial dan bagaimana memahami perspektif orang lain. Anak-anak juga membentuk persahabatan dengan anak lain dengan usia dan jenis kelamin yang sama. Di seluruh budaya kelompok persahabatan anak kecil cenderung dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Kebanyakan anak dalam kelompok usia ini memikirkan teman adalah seseorang yang bermain dengan mereka. Hubungan teman sebaya pada anak usia dini seringkali ditandai dengan konflik dan perselisihan.

Anak-anak dengan rasa penasaran yang tinggi, seringkali mencari informasi mengenai dirinya, dunianya dan hubungannya. Biasanya, ia menjadikan keluarga sebagai sumber utama untuk mencari informasi dan sebagai model dari hubungan yang dibuatnya. Orang tua sebagai sumber informasi, berfungsi sebagai *educator* dan *advice*. Bagi anak-anak yang diasuh oleh wali (kakek/nenek), mereka diindikasikan memiliki perilaku yang lebih baik, namun dalam beberapa kasus anak-anak ini harus mengalami beberapa masalah emosional yang lebih dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tuanya. Maka dari itu, peran orang tua sangatlah penting bagi membimbing anaknya, terutama di masa “usia emas” dengan pola asuh yang baik, agar melahirkan generasi yang baik pula di kemudian hari.

Meskipun memang pengaruh budaya yang turun menurun dari orang tua terdahulu masih melekat hingga saat ini, sangat diperlukan bagi orang tua sendiri juga turut mengedukasi diri atau mencari tahu mengenai bagaimana pola asuh yang sesuai dengan anak. Dan tujuan dicapai dari tulisan yang kami sajikan adalah mengetahui apakah pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku sosial pada anak usia dini dan agar orang tua dapat mengetahui serta dapat memilih, juga menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak-anak membutuhkan pengawasan karena menyeimbangkan tujuan mereka dengan tuntutan lingkungan mereka yang dapat menyebabkan mereka merasa tidak seimbang, stres dan tertekan. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa perkembangan otak yang luar biasa membutuhkan pengaruh, keterlibatan, juga pengawasan orang tua. Cara orang

tua memberikan semua hal ini kepada anak-anak mereka tercermin dalam pola asuh mereka.

Orang tua dapat membantu dalam pengembangan keterampilan sosial anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun di sekolah, dengan memberikan pola asuh yang sesuai. Gaya pengasuhan sering dibagi menjadi tiga kategori: demokratis, otoriter, dan permisif. Gaya pengasuhan ini akan memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan semua bagian dari bakat mereka sementara juga mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial, yang berfungsi sebagai metode untuk membentuk hubungan positif saat terlibat dengan orang lain. Ada banyak masalah dengan peran penting pengasuhan bagi orang tua dalam kelangsungan perkembangan anak usia dini. Selain kesibukan orang tua, ada juga orang tua yang kurang memahami pentingnya keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak, yang mengakibatkan berbagai masalah bagi perkembangan anak.

Perkembangan emosi masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang membentuk sikap, nilai, dan perilaku masa depan. Perkembangan emosi merupakan salah satu masalah yang harus ditangani secara khusus, karena emosi anak-anak harus dipupuk selama masa kanak-kanak, juga dikenal sebagai pembentukan masa kanak-kanak. Pengalaman sosial awal sangat signifikan; pengalaman sosial seorang anak mendefinisikan kepribadiannya sebagai orang dewasa. Kurangnya pengalaman masa kecil yang menyenangkan akan menghasilkan sikap negatif tentang pertemuan sosial anak. Peristiwa tersebut dapat mendorong perilaku antisosial, antisosial, bahkan rasa ketidakpercayaan pada diri anak.

Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap penciptaan dan perkembangan emosi. Banyak elemen dalam keluarga yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti perkembangan sosial emosional anak, yang dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Pola pikir ini tertanam dalam pengasuhan anak-anak mereka. Setiap orang tua memiliki pendekatan unik dalam mengasuh anak. Orang tua juga berhak ikut serta dalam pemilihan satuan pendidikan dan mendapatkan informasi mengenai kemajuan pendidikan anaknya. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap

perkembangan emosi anak. Dalam hal mempengaruhi kesuksesan masa depan, pertumbuhan emosional merupakan aspek yang paling penting. Anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi berbagai masalah jika mereka diajarkan keterampilan emosional.

Ketika seseorang menjadi orang tua, mereka harus memutuskan bagaimana membesarkan dan merawat anak mereka. Gaya pengasuhan setiap orang tua adalah unik, dan pola asuh harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa berbagai keadaan mempengaruhi pola asuh yang digunakan dalam setiap rumah tangga. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak akan berdampak pada kesiapan mengasuh anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang luas menjadi lebih siap dalam mengasuh anaknya, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang terbatas memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tentang kebutuhan dan perkembangan anaknya, sehingga kurang pengertian dan kecenderungan untuk memperlakukan anaknya secara ketat dan otoriter.

Pengaruh pola asuh yang buruk akan membentuk kepribadian anak secara negatif, begitu pula sebaliknya, jika pola asuh orang tua sempurna maka pembentukan kepribadian akan tepat. Karena seseorang dapat menunjukkan kasih sayangnya kepada orang lain, dia dapat diterima di lingkungan sosialnya. Akibatnya, pola asuh orang tua akan berdampak pada kepemimpinan mereka. Mereka yang dibesarkan dalam rumah tangga otoriter cenderung tidak ingin tahu, sementara mereka yang mengalami perasaan baik cenderung tidak ramah. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap peraturan yang jika dilanggar akan berakibat pada hukuman.

Jika bertentangan dengan pola asuh otoriter dan memanjakan, pola asuh demokratis dianggap memiliki dampak yang lebih besar pada perkembangan kepemimpinan anak. Hal ini karena pola asuh demokratis menganggap anak sebagai orang yang memiliki hak untuk mengatur diri sendiri, memungkinkan mereka untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri tanpa terbebani oleh komentar mencela orang tua mereka. Alih-alih pengasuhan yang otoriter dan memanjakan, pengasuhan demokratis membantu anak-anak mempelajari lebih

banyak tugas sosial. Anak-anak dapat berkomunikasi dengan dua cara, yaitu mereka dapat bertukar pengalaman dan pikiran dan mereka dapat belajar menempatkan diri mereka pada posisi orang lain. Jika orang tua mempraktikkan pengasuhan yang baik, pengaruhnya terhadap anak-anak mereka akan positif; sebaliknya jika orang tua melakukan pola asuh yang buruk, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan emosi anak. Karena pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi yang terbaik di antara teman-temannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran mendalam dan sistematis tentang topik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi jurnal-jurnal terkait yang diperoleh dari internet sebagai sumber sekunder. Analisis data meliputi beberapa tahap: mengumpulkan bahan penelitian relevan, membaca secara kritis untuk menemukan ide-ide baru, membuat catatan penting, dan mengolah catatan untuk menarik kesimpulan. Validitas data dijaga melalui peningkatan ketekunan dalam pengamatan dan penggunaan bahan referensi yang akurat. Reliabilitas penelitian ditingkatkan melalui keakuratan penyesuaian hasil dengan kajian pustaka dan reliabilitas antar peneliti karena dilakukan secara berkelompok. Metode ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep dan teori terkait pola asuh dan dampaknya pada anak, dengan fokus pada aspek teoritis dan praktis. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji berbagai sumber literatur untuk membangun pemahaman komprehensif tentang topik, serta mengidentifikasi tren dan kesenjangan dalam penelitian terkini mengenai pola asuh dan perkembangan anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini. Pada tahap awal kehidupan, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi seorang anak. Cara orang tua berinteraksi,

memberikan arahan, dan menetapkan batasan akan secara langsung mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan keterampilan sosialnya.

### **1. Pentingnya Pemahaman Pola Asuh Bagi Orang Tua**

Pada saat ini, globalisasi terjadi di segala bidang kehidupan, baik itu dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, membesarkan anak, dll. Dalam bidang globalisasi sosial budaya dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Pendapat, cara berpikir, perilaku masyarakat orang tua (orang tua) terhadap anaknya, maka tidak heran jika *quality time* untuk keluarga juga semakin menurun seiring berjalannya waktu, terutama bagi lansia yang banyak bekerja. Seolah-olah anak sudah cukup diberi materi, diam saja, sehingga orang tua juga disibukkan dengan berbagai kepentingannya. Illahi (2013) menjelaskan bahwa kebakakan adalah sikap yang dilakukan oleh ayah, yaitu ayah dan ibu, ketika berhadapan dengan anak-anaknya. Ayah dan ibu memberikan disiplin, penghargaan, hukuman, perhatian, dan tanggapan lain yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Cara orang tua menunjukkan kasih sayang yang nyata dan tabah kepada anak-anak tidak berarti kejam atau otoriter.

### **2. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Sedangkan fitrah anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik, dimana terdapat pola tumbuh kembang pada aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang secara khusus disesuaikan dengan tahapan anak. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 0-8 tahun yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Anak usia dini sering disebut sebagai “usia emas”. Pada masa ini, hampir semua anak potensial mengalami fase sensitif untuk tumbuh dan berkembang pesat dan luar biasa. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Untuk pertumbuhan seperti itu, diperlukan makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intens. Jika anak mendapat rangsangan yang intensif dari lingkungan, maka ia dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Masa kanak-kanak



merupakan masa dimana anak belum mampu mengembangkan potensinya. Mereka cenderung bermain pada saat yang sama, mereka ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main sendiri. Upaya pendidikan diperlukan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik fisik maupun psikologis. Sangat penting untuk mengembangkan potensi anak, kognitif, linguistik, sosio-emosional, fisik, dll.

### **3. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki ciri khas, baik fisik, sosial, moral, dll. Menurut Siti Aisyah dkk. (2010) termasuk dalam ciri-ciri anak usia dini; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) memiliki potensi terbesar untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang perhatian yang pendek, g) Sebagai bagian dari makhluk sosial, penjelasannya adalah sebagai berikut: Kehidupan awal adalah masa emas, masa ketika anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak lebih peka dan memiliki potensi untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat pada anak-anak yang sering bertanya apa yang mereka lihat. Jika pertanyaan anak tidak terjawab, mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Selain itu, setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, yang bisa dirunut ke belakang dari faktor genetik atau bisa juga karena faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya berkaitan dengan kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan dapat mempengaruhi gaya belajar anak.

Anak usia dini berfantasi dan suka memperkenalkan diri. Hal ini penting untuk perkembangan kreativitas dan bahasa. Anak usia dini suka berimajinasi dan mengembangkan hal-hal di luar kondisi nyata. Penampilan anak, misalnya karton, dapat digunakan sebagai mobil yang bergerak. Berg mengatakan rentang perhatian anak berusia 5 tahun untuk dapat duduk diam dan memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali pada hal-hal yang biasanya membuat mereka bahagia. Anak sering bosan dengan satu aktivitas saja. Padahal, anak mudah memusatkan perhatiannya pada kegiatan lain yang menurut mereka lebih menarik. Anak yang mementingkan diri sendiri cenderung lebih banyak berpikir dan berbicara tentang

diri dan tindakannya, misalnya diarahkan untuk kepentingan dirinya sendiri. Anak masih suka berebut mainan, menangis bila keinginannya tidak terpenuhi, anak sering bermain dengan teman-teman di daerah, melalui permainan ini anak belajar bersosialisasi. Jika anak belum mampu beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak akan ditolak oleh teman-temannya, dengan cara ini anak belajar beradaptasi dan memahami bahwa mereka membutuhkan orang lain di sekitarnya.

#### **4. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua pada perilaku anak. Orang tua lebih cenderung mengontrol segala sesuatu yang dilakukan anak dengan unsur paksaan dan ancaman (Djamarah, 2014). Karena orang tua menganggap bahwa perilaku anak merupakan tanggung jawab penuh orang tua (Lidya Sari, 2013). Hal ini sejalan dengan apa yang penulis lihat dalam observasi lapangan, anak ingin bermain dengan teman di luar rumah, namun orang tua tidak mengizinkan anaknya bermain dengan teman sebayanya, dengan pilihan untuk tidur siang, atau hanya bermain di rumah tanpa teman sebaya, dengan alasan tidak membuat anak kecanduan game. Interaksi sosial adalah interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi (Mulyaningsih, 2014).

Interaksi sosial sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, sehingga anak lebih tertarik untuk berteman dengan teman seusianya dan tidak akan betah hanya bermain di rumah saja (Mayar, 2013). Perkembangan sosial menitikberatkan pada lingkungan anak, tergantung bagaimana anak diperlakukan itu diintegrasikan ke dalam anak-anak (Wulandari, Ichsan & Romadhon, 2017). Pada usia prasekolah anak sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan bertanggung jawab, karena anak dapat mengembangkan kedewasaan dan kemauan untuk belajar melalui reaksi lingkungan sosialnya (Nurmitasari, 2015). Bentuk-bentuk perilaku sosial yang harus diajarkan sejak dini dan sekaligus merupakan kebutuhan anak, seperti mengenali akibat dari perbuatannya sendiri dan mengenali perasaan orang lain (Susanto, 2015).

Orang tua menetapkan batas-batas tetap dan mengontrol anak-anak mereka dan memiliki sedikit komunikasi verbal. Santrock (2003) menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter terkait dengan perilaku sosial remaja yang tidak kompeten. Sejalan dengan itu, Edwards (2006) juga menyatakan bahwa anak-anak dalam situasi pengasuhan otoriter seringkali takut akan perbandingan sosial, tidak dapat memulai aktivitas apa pun dan memiliki keterampilan sosial yang buruk. Karena sering dikekang, dibatasi dan sangat ditolak dalam keluarganya, kemudian mereka merasa kurang aman, mereka tidak bisa memulai percakapan, mereka takut tidak akan didengar oleh sesama manusia dan mereka akan diremehkan, itulah sebabnya orang-orang ini lebih suka tertutup, menyendiri dan menyendiri.

Anak dengan pola asuh otoriter cenderung kurang berinteraksi, kurang bertanggung jawab dan kurang mengungkapkan sesuatu secara langsung (I. Achmad dan dkk, 2010; Yulianti dan Nurhidayati, 2013) dan anak memiliki kepribadian yang penakut, pemalu dan pendiam, melanggar aturan, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, kasar, mudah terpengaruh dan mudah stres (E. Achmad, 2019; Suharsono et al, 2009). Agar tumbuh kembang anak dapat optimal, orang tua perlu menawarkan pola asuh yang positif agar anak dapat memilih kegiatan sosial yang baik (Robbiyah, Ekasari & Witarsa, 2018). Oleh karena itu, pengasuhan anak harus sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak, karena pola asuh orang tua menentukan perilaku anak saat tumbuh dewasa (Indrawati, 2016). Suteja, 2017).

## **5. Pola Asuh Demokrasi**

Menurut Hurlock dalam (Thoha, 1996), pola asuh demokratis ditandai dengan pengakuan kemampuan anak oleh orang tua; anak memiliki kemungkinan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Benang merahnya adalah kesepakatan antara anak dan orang tua untuk mencapai konsensus: Mereka dipuji, dihargai dan dihukum karena pelanggaran. Anak belajar bertanggung jawab dan orang tua belajar menghargai pendapat anak. Kontrol orang tua atas perilaku anak-anaknya. Pertimbangan dan konsensus mengalir lancar dalam gaya pengasuhan ini. Hubungan timbal balik antara orang tua dan anak-anak hangat. Pola asuh demokratis berkaitan dengan perilaku sosial anak yang kompeten. Orang tua

juga dapat dipercaya dalam pola asuh ini karena orang tua dapat menyeimbangkan kasih sayang dengan dukungan emosional mereka sehingga anak dapat tetap bertanggung jawab dan memperbaiki kesalahan mereka dengan dukungan orang tua (kasih sayang atau perhatian dan reaksi yang baik) dan mereka ingin banyak tanggung jawab. Orang tua yang mengambil pendekatan ini selalu memberikan contoh yang baik tentang keseimbangan antara cinta yang berkomitmen dan ketegasan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan sosial yang sehat dan tidak bergaul dengan buruk.

## **6. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh permisif menurut pandangan Hurlock dalam (Thoah, 1996) dicirikan oleh kenyataan bahwa orang tua cenderung membesarkan anak-anak yang bebas, anak-anak dipandang sebagai orang dewasa atau remaja, mereka diberi ruang seluas mungkin untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Justru di pola asuh ini anak merasa kesepian dan kurang kasih sayang karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Ada 2 tipe orang tua yang menurut Santrock (2003) berpegang teguh pada pola asuh mengungkapkan, yaitu: a.) Orang tua permisif bersifat lembut (dimanjakan) Santrock (2003) mengemukakan bahwa remaja dengan orang tua tersebut sangat dekat dengan orang tuanya dan memiliki tidak adanya kontrol terhadap anaknya sehingga anak tidak kompeten dalam kehidupan sosialnya, terutama kurangnya pengendalian diri. Mereka kurang percaya diri, suka menuntut, tidak bisa diberi tanggung jawab, mereka hanya ingin semuanya berjalan seperti yang mereka inginkan. b.) Orang tua yang tidak ikut campur/tidak peduli. Santrock (2003) mengatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat tegang, tidak ada bimbingan atau dukungan emosional, dan orang tua tampaknya tidak lagi tahu apa yang harus dilakukan. Edward (2006) juga mencatat bahwa ini adalah jenis pengasuhan yang memiliki dampak paling negatif, karena anak-anak cenderung memiliki masalah dengan emosi perilaku mereka.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua hendaknya dapat membimbing anak menuju perkembangan dan pembentukan karakter yang baik. Meski sudah

dewasa, kamu tetap menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi orang-orang di sekitarmu karena karaktermu sama dengan kepribadianmu. Oleh karena itu, Mulyasa (2013) menyatakan bahwa “Karakter berkaitan dengan kepribadian seseorang, yang berarti bahwa seseorang memiliki karakter jika perilakunya sesuai dengan aturan etika atau moral”. Dan seseorang yang berkarakter baik akan bertindak sesuai aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari nilai dan norma. Sebagian besar orang tua membesarkan anak-anaknya sebagaimana orang tua membesarkan mereka di masa lalu, meskipun mereka memiliki waktu dan situasi yang berbeda. Generasi Z yang lahir dan besar di tengah arus globalisasi tentu berbeda dengan generasi milenial atau generasi sebelumnya. Saat itu, keterbukaan informasi tidak begitu intens. Karakter anak masa kini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pernyataan sebelumnya ditegaskan oleh Zuchdi (2011) yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan nilai, argumentasi, dan perilaku seseorang.

Hasil penelitian (Ginanjari, 2013) menegaskan bahwa keberhasilan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai kebajikan dan pembentukan karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dan baik kebutuhan fisik (makanan dan minuman) memuaskan, kebutuhan psikologis (penuh kasih sayang), adil dan yang menciptakan rasa aman) serta mensosialisasikan norma-norma sosial agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya. Apa pengaruh pola asuh orang tua terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga? Kita ketahui bahwa kurikulum di sekolah saat ini tidak lagi hanya mengutamakan pemahaman ranah kognitif saja, namun kini juga memperhatikan kemampuan psikososial motorik anak, dan yang terpenting nilai afektifnya. Pola asuh berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riati, 2016) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter, permisif, dan otoriter berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

Melalui pengasuhan, orang tua dapat membentuk, membimbing dan mendidik anak-anaknya sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengklasifikasikan diri mereka dengan baik di sekitarnya, sehingga mereka dapat

berkembang dengan baik dalam sosialisasi di masyarakat. Menjadi orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter baik dan buruk pada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anaknya. Hasil penelitian (Sugiyanto, 2015) juga menegaskan bahwa semakin rendah perilaku prososial siswa, semakin banyak orang tua yang diinstruksikan untuk membimbing anaknya melalui pola asuh yang otoriter atau terbuka. Semakin banyak orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh yang otoriter, maka semakin kuat pula perilaku prososial siswanya. Oleh karena itu, siswa yang mendapat didikan otoriter memiliki perilaku prososial yang buruk, siswa yang menerima pengasuhan otoriter memiliki perilaku prososial yang baik, dan siswa yang menerima pengasuhan permisif memiliki perilaku prososial yang buruk. (Fellasari, 2016) sebagai hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua berhubungan dengan kematangan emosi remaja, dalam arti pola paternitas yang digunakan oleh orang tua yang otoriter, otoriter, dan permisif berkaitan dengan kematangan emosi remaja.

Penerapan metode pengasuhan otoriter di dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi pada remaja dan penerapan metode pengasuhan authoritarian di dalam keluarga memiliki hubungan negatif dengan pembentukan kematangan emosi remaja serta penerapan metode pengasuhan orangtua yang permissive memiliki hubungan positif dengan pembentukan kematangan emosi remaja. Entah mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang ekstrovert, introvert, atau ambivert di dalam kehidupan sehari-hari itu semua dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua si anak. Senada dengan itu Baumrind dalam (Santrock: 2003) menyebutkan pola asuh authoritative lebih membawa dampak positif bagi perkembangan remaja. Remaja yang memperoleh pola asuh authoritative dari orangtuanya akan memiliki perkembangan emosional yang positif, bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, berprestasi di sekolah, bertanggung jawab, dan lebih berkompeten dibandingkan teman-temannya. Dalam Pembahasan dikemukakan keterkaitan antara hasil studi kepustakaan dengan teori, perbandingan hasil studi

dengan hasil studi lain yang sudah dipublikasikan. Pembahasan menjelaskan pula implikasi temuan yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku sosial dan karakter anak usia dini. Terdapat tiga pola asuh utama yang dibahas - otoriter, demokratis, dan permisif - masing-masing dengan dampak yang berbeda. Pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang kurang kompeten secara sosial, takut akan perbandingan sosial, dan memiliki keterampilan sosial yang buruk. Sebaliknya, pola asuh demokratis berkaitan dengan perilaku sosial anak yang kompeten, dengan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan. Pola asuh permisif dapat menghasilkan anak yang kurang pengendalian diri atau bahkan merasa kurang kasih sayang. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak, dengan pola asuh demokratis umumnya memberikan hasil terbaik. Orang tua perlu memahami karakteristik unik anak usia dini dan menyesuaikan pola asuh mereka untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak. Kesimpulannya, pemilihan dan penerapan pola asuh yang tepat oleh orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku sosial dan karakter positif anak, yang akan mempengaruhi perkembangan mereka hingga dewasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alini, A., & Indrawati, I. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners*, 4(2), 110-115.
- Asri, A. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1-9.
- Astuti, E. (2019). Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perkembangan Emosi (Eq) Anak. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 26-33.
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 1-8.

- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 69-78.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020, October). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 4, No. 1, pp. 2433-2441).
- Fadlan, A., & Kasmadi, N. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 37-44.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104-110.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1-6.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Harahap, F. I. N. (2018). Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Al-Muaddib J. Ilmu-Ilmu Sos. Keislam*, 3(1).
- Haryono, S. E. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1-10.
- Haryono, S. E. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1-10.
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 56-71.
- Lestiwati, I. M. (2013). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 111-119.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115-122.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22-25.
- Prasetyaningsih, N. (2019, August). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun. In *Prosiding Seminar Nasional PG PAUD Untirta 2019* (pp. 219-228).
- Reswita, R. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Capaian Perkembangan Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72-81.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76-80.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170.



- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30.
- Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1), 33-42.